



BUDAYA PEMBUATAN GARAM MELALUI METODE PRAKTIKUM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA

Siti Khoiria¹ Andika Adinanda Siswoyo² Juhairiyah³ Nadia Putri⁴

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

*Email: sitikhoiriaria@gmail.com, andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id, juhairiyahfilodidin@gmail.com,
donataan11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3285>

Article info:

Submitted: 12/06/25

Accepted: 09/09/25

Published: 09/09/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong peserta didik belajar secara aktif melalui praktikum. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Burneh 3 yang berjumlah 32. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik analisis data pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui hasil wawancara, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode praktik dengan mengintegrasikan budaya pembuatan garam dapat meningkatkan kognitif peserta didik pada materi perubahan wujud zat. Dibuktikan pada hasil belajar peserta didik sebelum siklus nilai rata-rata 70,75 dengan persentase 43,75% tuntas dan 56,25% tidak tuntas meningkat pada siklus I sebesar 15,5% dengan persentase 59,25% tuntas dan 40,75% tidak tuntas, nilai rata-rata 72,96. Pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 25,93% dengan persentase 85,18% tuntas, 14,825 tidak tuntas dan nilai rata-rata 82,22.

Kata Kunci: Kognitif, Pembuatan Garam, Praktikum..

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perundang-undangan No.20 tahun 2003 didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks Pendidikan mengacu pada bagaimana kurikulum yang diterapkan. Di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pergantian dari kurikulum K13. Pada kurikulum Merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS. Menurut (Rahmayati & Prastowo, 2023), dalam kurikulum merdeka, terdapat mata pelajaran yang diintegrasikan yaitu, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang menjadi IPAS.

IPAS merupakan mata pelajaran yang digabung atau diintegrasikan. pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan IPA dan IPS dalam kerangka IPAS dilakukan secara nyata dan lebih mendalam, sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang lebih konkret, terutama melalui metode kerja kelompok. Dalam kurikulum merdeka, baik dalam kegiatan belajar IPA maupun IPS, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator. Ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar, di mana guru selalu memantau dan mengawasi setiap aktivitas. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan, guru siap membantu dengan cepat. Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan sikap aktif dan mampu berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik (Rahmayati & Prastowo, 2023).



Pembelajaran yang berbasis budaya dan kearifan lokal memiliki kedekatan yang lebih erat dengan kehidupan siswa, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan nyata (Basuki et al., 2019). Budaya adalah hasil produk kreatif manusia yang melekat dan akan terus berdampingan dengan kehidupan Masyarakat. Dengan cara ini, materi pembelajaran akan terasa lebih relevan bagi siswa, memudahkan mereka untuk memahaminya. Selain itu, pembelajaran IPA dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan konsep-konsep dalam sains dengan kearifan lokal yang dikenal oleh peserta didik (Puspita Hadi et al., 2019). Namun, meskipun demikian, pengintegrasian antara materi sains dan kearifan lokal masih jarang ditemui dalam praktik pembelajaran IPA. Padahal, pengetahuan lokal memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kognitif siswa.

Pengertian kognitif yang dikemukakan oleh Piaget yaitu “kognitif adalah cara anak beradaptasi serta mendefinisikan objek dan peristiwa yang ada di sekitarnya.” Ia percaya bahwa anak tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mengambil peran aktif dalam merencanakan pengetahuan mereka tentang kenyataan (Zulmita B, 2024). Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan dalam belajar dan berpikir, yang mencakup kecerdasan anak. Ini mencerminkan kemampuan anak untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, memahami fenomena yang terjadi di sekitar mereka, serta memadukan daya ingat dan keterampilan untuk menyelesaikan berbagai masalah sederhana (Yunaini & Yuyun Winingsih, 2022). Kognitif, dalam konteks perkembangannya, merujuk pada proses perkembangan pikiran yang terjadi melalui aktivitas berpikir yang dilakukan oleh otak. Proses ini digunakan untuk mengenali, memahami, dan mengetahui berbagai hal. Perkembangan kognitif sangat terkait erat dengan perkembangan intelektual serta pertumbuhan mental seseorang (Mulia & Murni, 2022).

Kondisi Yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SDN Burneh 3 dengan jumlah peserta didik 32 peserta. Hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 70,75 peserta didik yang tergolong tuntas sebanyak 18 peserta dengan persentase 65,25% dan yang tuntas sebanyak 14 peserta didik dengan persentase 43,75%. Peserta didik belum mencapai target capaian pembelajaran IPAS yang telah ditentukan oleh pendidikan. Peserta didik masih merasakan kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya tidak sesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik. Penyebab utama dalam permasalahan ini adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Materi dalam pembelajaran IPA yang seharusnya menarik dan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Hal ini juga disebabkan penggunaan model dan metode yang digunakan guru kurang relevan dengan gaya belajar peserta didik yang cenderung lebih dominan gaya belajar kinestetik. Guru dalam pembelajaran IPAS khususnya muatan IPA masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah dan sangat jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran merasa jemu dan ngantuk, dengan gaya belajar yang kurang relevan ini menjadi penghambat peserta didik dalam memahami materi. Akibatnya hasil capaian peserta didik dalam pembelajaran IPA belum memenuhi target capaian yang diharapkan oleh Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut perlu adanya sebuah solusi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan di kelas IV SDN Burneh 3. Solusi inovatif yang diusulkan sebagai alternatif yang dapat diterapkan yaitu pembelajaran dengan metode praktikum yang dikaitkan dengan budaya pembuatan garam pada materi perubahan wujud zat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong peserta didik belajar secara aktif melalui praktikum. dengan menerapkan pembelajaran berbasis etnosains dan metode praktik tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik juga akan memahami kearifan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), praktikum atau pelajaran praktik diartikan sebagai suatu komponen dalam pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan



kepada peserta didik untuk menguji dan melaksanakan dalam kegiatan nyata apa yang telah mereka pelajari dalam teori.

Praktikum adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teori dan praktik. Dengan praktikum, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam teori ke dalam kehidupan nyata. Ini membantu mereka memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari dengan lebih baik (Mahmudatun Nisa, 2017). Praktikum merupakan bagian penting dari pembelajaran IPA karena membantu siswa belajar berbagai keterampilan, mulai dari melihat masalah hingga menulis laporan kerja tentang hasil penelitian (Candra & Hidayati, 2020). Dengan melakukan praktikum, mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan konsep IPA dan memperoleh keterampilan dalam proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, mengajukan pertanyaan, merencanakan eksperimen, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, berkomunikasi, dan menarik kesimpulan. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat materi menjadi jelas dan mudah bagi siswa untuk mempraktikkannya.

Penelitian oleh Aulia Nur Baity dalam Jurnal IDEAS Pendidikan, sosial, dan budaya membahas pengaruh praktikum terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS muatan IPA kelas V SDN Duren Sawit 07 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan desain nonequivalent control group, melibatkan 2 kelas dengan jumlah peserta didik 56 peserta didik yaitu 30 dari kelas VA dan 26 dari kelas VB. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman siswa setelah penerapan metode praktikum, di mana ratarata nilai posttest kelas eksperimen meningkat dari 70,72 menjadi 81,61 , sedangkan kelas kontrol meningkat dari 60,54 menjadi 81,61 (Baity & Sukmawati, 2022).

Penelitian yang lain juga telah dilakukan oleh Sitti Mulia dan Sitti Murni dalam Science Education Research (Search) Journal yang membahas tentang implikasi pembelajaran praktikum ilmu pengetahuan alam dalam kemajuan kognitif siswa pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Literature Review yang mengeksplorasi urgensi praktikum dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), metode ini mengadopsi pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktikum dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan metode yang sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sains secara konkret, Praktikum juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mengaplikasikan konsep-konsep sains dalam situasi dunia nyata. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap sains dan membantu mereka dalam memahami bagaimana konsep-konsep sains dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulia & Murni, 2022).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Burneh 3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 peserta. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Burneh 3 pada muatan IPA melalui metode praktik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, tes dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan landasan objektif dalam mengukur fenomena pendidikan melalui data numerik dan analisis statistik yang sistematis (Sugiyono, 2020). Menurut Kittur (2023), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis yang mengumpulkan data yang diukur untuk digunakan untuk analisis matematika dan statistik. Penelitian kuantitatif biasanya mengukur hal-hal seperti perilaku, sikap, dan keyakinan seseorang untuk menarik kesimpulan. Desain penelitian deskriptif yang digunakan merujuk pada konsep (Sekaran & Bougie, 2016) bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang karakteristik variabel yang diteliti.

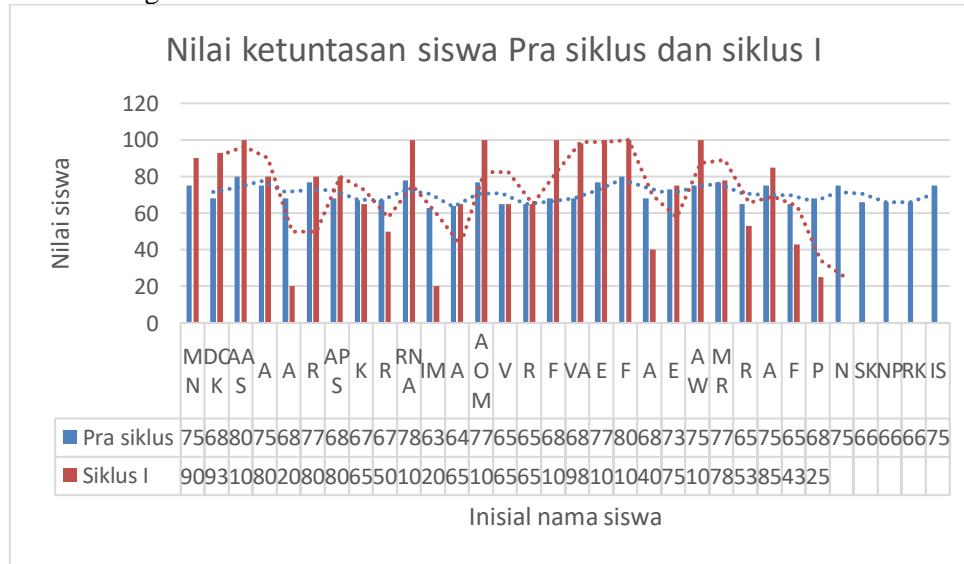


3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Burneh 3 yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggabungkan literasi budaya pembuatan garam yang dikaitkan dengan materi perubahan wujud zat yang dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Proses pada masing masing siklus ini melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan wawancara untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik sehingga dapat ditentukan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian peneliti menyusun rencana pembelajaran berupa modul ajar dengan langkah-langkah praktik pembuatan garam yang dikaitkan dengan materi perubahan wujud zat. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian yaitu lembar observasi kegiatan praktik, untuk menilai keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik serta instrumen tes untuk mengukur keberhasilan pemahaman peserta didik.

Pada tahapan pelaksanaan tindakan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode praktik berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun. Tahapan observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disusun untuk meencatat keterlibatan, pemahaman dan keterampilan peserta didik selama proses kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, peneliti memberikan lembar tes kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti pembelajaran praktik. Tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi, pada tahap ini seluruh data hasil observasi dan hasil tes dianalisis dari nilai peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran praktik. kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya secara nyata. Setelah itu peneliti mengevaluasi proses pembelajaran. Apakah tujuan sudah tercapai dan apa saja faktor pendukung dan penghambat proses belajar. Hasil refleksi ini kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 dengan memanfaatkan budaya pembuatan garam yang dikaitkan pada materi perubahan wujud zat dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Burneh 3 didapatkan hasil sebagai berikut:



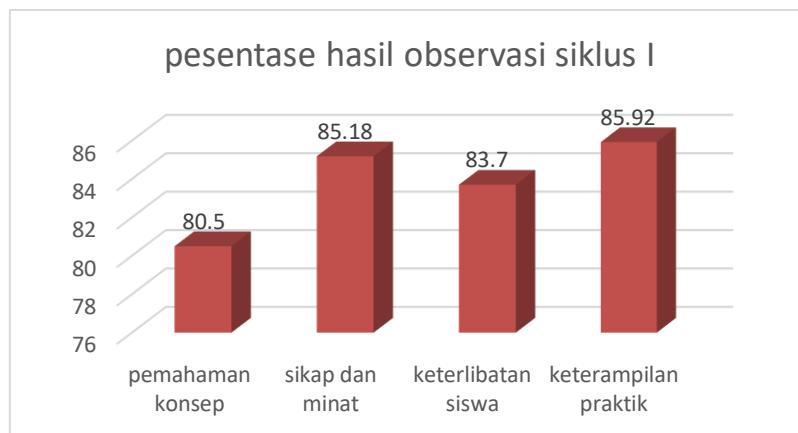
Gambar 1. Nilai kognitif peserta didik sebelum siklus dan sesudah siklus I

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik yang mana sebelum dilakukan tindakan siklus I hasil pembelajaran peserta didik dengan KKM 70 dan nilai rata-rata sebesar 70,75 yang tergolong tuntas sebanyak 14 peserta dengan persentase 43,75% dan tidak tuntas sebanyak 18 peserta didik dengan persentase 56,25%. Setelah dilakukan siklus I nilai hasil belajar peserta didik



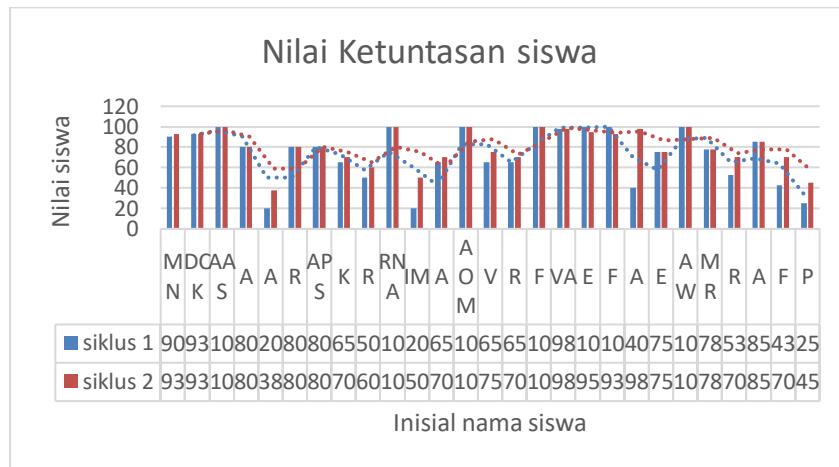
mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 72,96. Terjadi peningkatan kognitif peserta didik sebesar 15,5% yaitu sebanyak 16 peserta tuntas dengan persentase 59,25% dan tidak tuntas 11 dengan persentase 40,75%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemanfaatan budaya pembuatan garam dengan metode praktik dapat meningkatkan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS khususnya IPA pada materi perubahan wujud zat. Hal ini karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik lebih berkembang dari konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret karena dikaitkan dengan konteks budaya yang mereka kenali. Menurut (Sulfiyah & Cahyaningsih.U.,2021) melalui pembelajaran praktik siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dalam situasi nyata yang mendorong mereka berpikir secara aktif dan kreatif yang akhirnya membantu mereka meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase nilai hasil observasi siklus I

Pada hasil observasi siklus I menunjukkan pada keempat aspek sudah cukup baik. Persentase aspek pemahaman konsep 80,50% yang menandakan peserta didik mayoritas telah memahami konsep perubahan wujud zat pada budaya pembuatan garam. Pembelajaran dengan metode praktik membantu peserta didik lebih mudah menghubungkan pengalaman praktik dengan materi perubahan wujud zat. Metode praktik membuat peserta didik lebih mudah paham karena belajar melalui pengalaman nyata sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah di mengerti (Martatiyana & Madani, 2023). Aspek sikap dan minat yang tinggi 85,18% menunjukkan bahwa antusias peserta didik terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan respon yang baik. Minat belajar adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut (Budiningsih,2007; Prasetyo,2022) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dengan giat dan memperoleh hasil yang maksimal apabila dalam diri mereka tumbuh minat dan motivasi untuk terus belajar. Peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang didapatkan persentas aspek keterlibatan peserta didik sebesar 83,70%. Metode praktik adalah metode belajar yang dimana peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi mereka juga dapat melihat dan mersakan secara langsung apa yang terjadi. Menurut (Prasetyo, 2022) dalam kegiatan praktikum, siswa sebaiknya tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dan bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Pada aspek yang terakhir yaitu keterampilan praktik 85,92% yang menunjukkan nilai tertinggi dari keempat aspek. Hal ini menunjukkan peserta didik mampu mengikuti dan melakukan praktik pembuatan garam dengan baik sesuai langkah-langkah atau prosedur yang diarahkan. Menurut (Dewi & Firman, 2023) keterampilan proses dalam praktikum perlu dibangun dari berbagai keterampilan termasuk memahami fakta, teori, dan aturan.



Gambar 3. Nilai kognitif peserta didik pada siklus I dan siklus II



Gambar 4. Persentase hasil observasi siklus II

4.

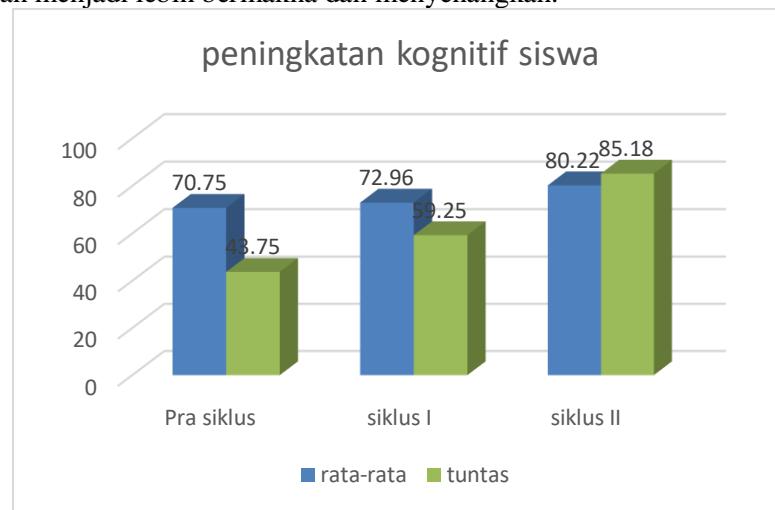
Pada gambar 3 diatas menunjukkan nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 80,22 yang sebelumnya 72,96. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat yang diintegrasikan dengan budaya pembuatan garam. Pada siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik, yaitu dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang tuntas menjadi 23 dengan persentase 85,18% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 11 dengan persentase 14,82% hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kognitif peserta didik pada siklus II sebesar 25,93%. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya strategi pembelajaran yang lebih dipusatkan pada peserta didik sehingga mereka mampu memahami konsep secara mendalam. Menurut (Budi. Dkk, 2023) dalam pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga harus diajak aktif melakukan kegiatan, salah satunya dibagi dalam kelompok kecil atau praktik langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaeliyah, 2023) dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru atau pendidik, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Pengalaman praktik secara langsung tidak hanya memperdalam pemahaman tetapi menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Firman, 2023) pembelajaran praktik dianggap sebagai alat yang berharga untuk merangsang keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas ilmiah dan pengembangan keterampilan proses sains.



Pada gambar 4 hasil observasi dan pengamatan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan budaya pembuatan garam melalui metode praktik pada siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada keempat aspek yang diamati. Pada aspek pemahaman konsep meningkat 3,75% dari 80,50% menjadi 84,25% hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin memahami materi lebih mendalam. Melalui pengalaman nyata secara langsung selama proses praktik peserta didik akan lebih mudah menguasai materi. Pada aspek sikap dan minat meningkat 3,70% dari 85,18% menjadi 88,88%. Aspek keterlibatan peserta didik meningkat 1,48% dari 83,70 menjadi 85,18%. Aspek keterampilan praktik meningkat 1,48% dari 85,92% menjadi 87,40%. Menurut (Sadiyyah & Samsudin, 2023) pembelajaran yang menekankan kegiatan praktik dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep karena belajar secara konkret dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Berdasarkan hasil observasi yang semakin meningkat menandakan bahwa peserta didik tidak hanya semakin memahami materi akan tetapi semakin terlibat aktif, dan semakin terampil dalam melakukan praktik pembuatan garam. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran di siklus II berjalan efektif dan memperkuat keberhasilan penerapan metode praktik yang dikaitkan budaya pembuatan garam menunjukkan perkembangan yang positif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya pembuatan garam melalui metode praktikum khususnya pada materi perubahan wujud zat dalam mata pelajaran IPA sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik di SDN Burneh 3. Sebelum dilaksanakan tindakan hasil belajar dan pemahaman peserta didik dengan nilai rata-rata 70,75 dan 43,75% peserta didik yang mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi peningkatan yaitu rata-rata 72,96 dan peningkatan kognitif sebesar 15,5% dimana 59,25% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II peningkatan hasil belajar semakin signifikan dengan nilai rata-rata 80,22 dan peningkatan kognitif peserta didik sebesar 25,93% dimana ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 85,18%. Peningkatan ini disebabkan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan praktik yang membantu peserta didik memahami konsep menjadi lebih konkret dan relevan dengan budaya disekitar. Pada hasil observasi menunjukkan hasil yang positif dari keempat aspek yaitu aspek pemahaman konsep, sikap dan minat, keterlibatan peserta didik, dan keterampilan praktik. hasil observasi yang positif ini menunjukkan bahwa metode praktik berbasis budaya pembuatan garam ini efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik serta mendukung proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.



Gambar 5. diagram peningkatan kognitif siswa persiklus



Gambar 6. Ilustrasi hasil observasi per aspek

Saran untuk peneliti selanjutnya ada beberapa ide yang dapat dikembangkan yaitu untuk tidak berfokus hanya pada budaya pembuatan garam, tetapi mengeksplor budaya lain dan dihungkan pada materi IPA. Metode praktik ini dapat dilakukan pada jenjang atau tingkat kelas yang berbeda untuk melihat apakah pendekatan ini tetap efektif pada usia yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baitty, A. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh Praktikum Perubahan Wujud Materi Berbasis Video Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 944. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.859>
- Basuki, F. R., Kurniawan, W., Jufrida, J., & Kurniawan, D. A. (2019). Pemetaan kompetensi dasar dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Muaro Jambi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 301-322. (n.d.).
- Budi, G. S., Theasy, Y., & Dinata, P. A. C. (2023). Penyuluhan Tentang Pembelajaran Berpusat Pada Anak Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Tangkiling Provinsi Kalimantan Tengah. *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 98-105.
- Candra, R., & Hidayati, D. (2020). Penerapan Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kerja Peserta Didik di Laboratorium IPA. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1289>
- Cahyaningsih, U. (2021, October). Pengaruh Penggunaan Metode Praktikum Terhadap Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 271-275).
- Dewi, M. P., & Firman, F. (2023). Studi tentang Efek Lembar Kerja Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 44-48.
- Mahmudatun Nisa, U. (2017). *Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat pada Materi Zat Tunggal dan Campuran Practical methods to improve understanding and Learning Outcomes Grade V MI YPPI 1945 Babat on Single Substances and Materials Mix*. 14(1).
- Mulia, S., & Murni, S. (2022). *Implikasi Pembelajaran Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Kemajuan Kognitif Siswa*. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/jaser>.
- Martatiyana, D. R., & Madani, F. (2023). Penerapan asesmen autentik dalam praktikum ipa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741-1760.



- Nurlaeliyah, N. (2023). Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 84-103.
- Puspita Hadi, W., Permata Sari, F., Sugiarto, A., Mawaddah, W., Arifin, S., Raya Telang Kamal, J., & Timur, J. (2019). Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat pISSN. In *Terindeks di SINTA* (Vol. 10, Issue 1).
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Sadiyyah, I., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Materi Perubahan Energi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education*, 2(1), 42-52.
- Yunaini, N., & Yuyun Winingsih, D. (2022). Implikasi Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>
- Zulmita B. (2024). Peningkatan Nilai Kognitif melalui Penggunaan Model Project Based Learning. In *Jurnal Konsepsi* (Vol. 14, Issue 1). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi54>